

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 22 Hulu Sungai Tengah**

SMPN 22 Hulu Sungai Tengah berdiri pada tahun 2004 dengan izin operasional Nomor 069 tanggal 28 April 2005. SMPN 22 Hulu Sungai Tengah juga tercatat pada Dinas Pendidikan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam surat keputusan nomor 003 tahun 2012 dengan status Negeri.

SMPN 22 Hulu Sungai Tengah terletak di jalan AMD. Paya Kec. Batang Alai Selatan Kab. Hulu Sungai Tengah. SMPN 22 Hulu Sungai Tengah merupakan suatu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berada dibawah naungan oleh Dinas Pendidikan di Kab. Hulu Sungai Tengah. Sekolah ini pernah berganti nama dari SMPN 2 Batang Alai Selatan menjadi SMPN 22 Hulu Sungai Tengah. Hal ini berdasarkan pada Surat Keputusan Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan nomor 420 tanggal 2 Januari 2019 mengenai Perubahan Nomenklatur Sekolah Menengah Pertama di Kab. Hulu Sungai Tengah, jadi sejak Januari 2019 SMPN 2 Batang Alai Selatan resmi berubah nama menjadi SMPN 22 Hulu Sungai Tengah.

Sejak berdirinya SMPN 22 Hulu Sungai Tengah pada tahun 2005 sampai dengan sekarang telah menjalani 3 (tiga) kali pergantian kepemimpinan kepala sekolah, sebagai berikut.

- a. Tahun 2005-2010 dipimpin oleh Ibu Hj. Siti Latifah, MA.

- b. Tahun 2010-2021 dipimpin oleh bapak Sahibul Fadillah, S. Pd.
- c. Tahun 2021- Sekarang dipimpin oleh Bapak H. Yakrawi Fajeri, M. Pd

Dilihat dari letaknya SMPN 22 Hulu Sungai Tengah terletak pada wilayah pedesaan yang berjarak 5 KM dari kecamatan Batang Alai Selatan dan berjarak 7 KM dari ibu Kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah, kondisi lingkungan sekolah tergolong tenang sehingga berakibat pada proses belajar dan mengajar yang berjalan dengan lancar dan optimal. Selain daripada itu, SMPN 22 Hulu Sungai Tengah juga mempunyai halaman yang luas dan pagar yang baik dan kuat, hal ini secara tidak langsung memiliki tujuan agar terhindar dari masuknya orang-orang yang tidak berkepentingan dan juga untuk menjaga agar peserta didik tidak bolos saat jam pelajaran berlangsung.

## 2. Motto, Visi, Misi dan Tujuan yang dikembangkan SMPN 22 Hulu Sungai Tengah.

Kepala sekolah dan seluruh warga sekolah bersama-sama untuk meningkatkan dan mengembangkan sekolah ini dengan berbagai upaya yang maksimal agar dapat mewujudkan motto, visi dan misi dari sekolah. Adapun motto, visi dan misi SMPN 22 Hulu Sungai Tengah adalah sebagai berikut:

### a. Motto SMPN 22 Hulu Sungai Tengah

“Paya Bersinar”

- Pacu Berkarya
- Bersih, Rindang, Sehat, Indah, Nuansa Religius, Akhlakul Karimah, dan Ramah.

#### b. Visi SMPN 22 Hulu Sungai Tengah

Sekolah yang dimimpikan dari segenap warga sekolah dan masyarakat adalah sekolah dengan lingkungan belajar yang mampu mengembangkan seluruh potensi bagi peserta didik secara maksimal yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya, karakter bangsa serta iman dan taqwa. Oleh karena itu, SMPN 22 Hulu Sungai Tengah menetapkan visi sekolah:

“Terwujudnya SMPN 22 Hulu Sungai Tengah sebagai sekolah bermutu yang menghasilkan siswa-siswi yang sehar, perprestasi berbudi pekerti luhur yang berlandaskan dengan iman dan taqwa”.

Indikator dari pencapaian visi SMPN 22 Hulu Sungai Tengah adalah:

- 1) Mampu untuk bersaing dalam mengembangkan Kurikulum;
- 2) Mampu untuk bersaing dalam Pengembangan Tenaga Pendidikan;
- 3) Mampu untuk bersaing dalam standar proses dan fasilitas pendidikan;
- 4) Mampu bersaing dalam standar Kelulusan/UNAS;
- 5) Mampu bersaing dalam Kegiatan Keagamaan;
- 6) Mampu bersaing dalam bidang olahraga
- 7) Membangun kerjasama yang baik dan penggalangan partisipasi masyarakat yang tinggi.

#### c. Misi SMPN 22 Hulu Sungai Tengah

Untuk mencapai visi di atas, perlu dilakukan suatu misi yang berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang sudah jelas. Misi ini dapat dilihat berdasarkan rumusan dari visi yang ingin dicapai sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan Pengembangan Kurikulum
  - 2) Melaksanakan Pengembangan Strategi dari Pembelajaran
  - 3) Melaksanakan Proses Pembelajaran, Pemberian Pelayanan Belajar dan Penyediaan Sumber Belajar secara Intensif dan efektif
  - 4) Melaksanakan pemberian pengajaran remedy dan pengayaan materi pembelajaran yang terjadwal
  - 5) Menyediakan wahana dan penyelenggaraan pembinaan keagamaan secara terencana dan terjadwal
  - 6) Menyediakan wahana dan pembinaan oleh raga secara terencana dan berkesinambungan melalui kegiatan ekstrakurikuler
  - 7) Melaksanakan Pengembangan otonomi sekolah dengan kemandirian, penggalangan partisipasi dan kerjasama melalui stake holder.
- d. Tujuan SMPN 22 Hulu Sungai Tengah
- 1) Pada tahun 2020 melakukan pengembangan kurikulum 2013/k-13 dengan tuntas dan sempurna;
  - 2) Sekolah mencapai standar pendidikan dan tenaga kependidikan yang meliputi semua guru yang memiliki kualifikasi minimal S1 dan juga telah mengikuti pelatihan/penataran serta mengajar sesuai dengan bidangnya;

- 3) Memiliki standar pada proses pembelajaran yang bersesuaian dengan kurikulum yang digunakan dan mencapai standar sarana dan fasilitas sekolah;
- 4) Sekolah mencapai standar kelulusan yang sesuai dengan yang diterapkan oleh BNSP;
- 5) Semua lulusan yang beragama islam dapat mengkhatamkan Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang sesuai dengan tajwidnya;
- 6) Peserta didik memiliki sikap bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai keagamaan, disiplin, patuh, hormat, dan menjaga harkat serta martabat dari orang tua, guru, dan menjaga nama baik sekolah;
- 7) Memiliki grup habsy yang dapat tampil di masyarakat;
- 8) Memiliki Qori dan Qori'ah yang tampil di depan umum;
- 9) Mengikuti jamboree pramuka tingkat kabupaten;
- 10) Memiliki tim olahraga sampai pada tingkat nasional
- 11) Penggalangan parsipasi masyarakat/ stake holder untuk memajukan sekolah agar dapat dicapai secara maksimal.

3. Keadaan Guru dan Karyawan di SMPN 22 Hulu Sungai Tengah

Jumlah guru beserta karyawan di SMPN 22 Hulu Sungai Tengah adalah 22 orang.

#### 4. Keadaan Siswa di SMPN 22 Hulu Sungai Tengah

SMPN 22 Hulu Sungai Tengah pada tahun 2022/2023 memiliki peserta didik sebanyak 135 siswa, data dapat dilihat pada tabel 4.1. sebagai berikut.

Tabel 4.1. Data Peserta Didik SMPN 22 Hulu Sungai Tengah

No	Kelas	Wali Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	VII A	Mahmudah, S. Ag.	11 Orang	10 Orang	21 Orang
2	VII B	Reeta Apriliani, S. Pd.	10 Orang	10 Orang	20 Orang
3	VIII A	Hj. Kusdiah, S. Pd.	7 Orang	11 Orang	18 Orang
4	VIII B	Lenny Fitriani, S. Pd.	12 Orang	8 Orang	20 Orang
5	IX A	Fatimah Tuzzahra, S. Pd	12 Orang	10 Orang	22 Orang
6	IX B	Hj. Siti Khadijah, M. Pd.	10 Orang	11 Orang	21 Orang
Jumlah Peserta Didik			78 Orang	57 Orang	135 Orang

Sumber data: Dokumentasi Arsip SMPN 22 Hulu Sungai Tengah Tahun 2022/2023

#### 5. Keadaan Sarana dan Prasarana di SMPN 22 Hulu Sungai Tengah

Bangunan yang ditempati SMPN 22 Hulu Sungai Tengah berada diatas tanah yang memiliki luas keseluruhannya 8.759 m<sup>2</sup>, dengan status tanah milik sendiri.

#### 6. Jadwal Belajar

Adapun waktu untuk penyelenggaraan pembelajaran di SMPN 22 Hulu Sungai tengah yaitu setengah hari. Untuk penyelenggaran kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan hari sabtu. Pada hari senin dilaksakan kegiatan dari pukul 08.20 WITA sampai dengan pukul 12.00 WITA. Lalu pada hari selasa sampai dengan haris, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari pukul 08.00 WITA sampai dengan pukul 13.15 WITA. Selanjutnya pada hari jumat kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan dari

pukul 08.00 sampai dengan pukul 10.30 WITA. Adapun untuk hari sabtu kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 13.30 WITA. Dengan satu jam mata pelajaran memiliki alokasi waktu yang diberikan selama 35 menit.

## 7. Analisis Statistik Deskriptif

### a. Deskripsi *Emotional Quotient* Peserta Didik Kelas VIII SMPN 22

#### Hulu Sungai Tengah

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan angket yang sudah dilakukan validasi terlebih dahulu dengan memuat 28 item pertanyaan yang terdiri dari 14 item positif dan 14 item negatif. Dengan jumlah responden sebanyak 36 peserta didik dari kelas VIII A dan VIII B.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan persentase *Emotional Quotient* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Perolehan Persentase Kategorisasi *Emotional Quotient*.

Kategori	Jumlah Siswa	%
Sangat Baik	5	13.89
Baik	27	75
Cukup Baik	4	11.11
Kurang Baik	0	0
Tidak Baik	0	0
Jumlah	36	100

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat disimpulkan hasil pada angket EQ yang didapatkan dari sampel penelitian menunjukkan bahwa secara umum EQ untuk dengan kategori sangat baik didapatkan persentase 13.89% dengan frekuensi sampel ada 5 orang. Selanjutnya EQ pada kategori baik diperoleh

persentase sebesar 75% dengan frekuensi sampel ada 27 orang. Lalu untuk EQ pada kategori cukup baik dengan perolehan persentase sebesar 11.11% dengan frekuensi sampel sebanyak 4 orang. Selanjutnya tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori kurang baik dan tidak baik maka persentasenya adalah 0%. Sehingga didapatkan data bahwa kecenderungan variabel *emotional quotient* peserta didik dikelas VIII SMPN 22 Hulu Sungai Tengah berada pada kategori baik.

b. Deskripsi *Adversity Quotient* Peserta Didik Kelas VIII SMPN 22 Hulu Sungai Tengah

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan angket yang sudah dilakukan validasi terlebih dahulu dengan memuat 25 item pertanyaan yang terdiri dari 12 item positif dan 12 item negatif. Dengan jumlah responden sebanyak 36 peserta didik dari kelas VIII A dan VIII B.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan persentase *Adversity Quotient* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Perolehan Persentase Kategorisasi *Adversity Quotient*.

Kategori	Skor <i>Adversity Quotient</i>	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 65$	5	14 %
Sedang	$65 \leq X < 92$	24	67 %
Tinggi	$X \geq 92$	7	19 %
Jumlah		36	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 tabel distribusi frekuensi dari *adversity quotient* dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta didik dari SMPN 22 Hulu Sungai Tengah kelas VIII berada pada kategori sedang dimana sebanyak 67% dari seluruh peserta didik dikelas VIII. Lalu peserta didik yang dimaksud pada kategori ini adalah peserta didik yang memiliki sedikit usaha, kemudian dia



merasa puas dengan apa yang telah diperolehnya. Peserta didik pada tingkatan ini memiliki pemikira bahwa hidupnya telah sukses dan tidak perlu melakukan perbaikan ataupun usaha atas apa yang telah dicapainya, namun masih banyak yang bisa dilakukan agar memperoleh hasil terbaik jika dia lebih berusaha. Peserta didik pada kategori ini biasa disebut sebagai *camper* karena pada kategori ini peserta didik biasanya memiliki kemauan agar lebih baik, namun baru saja melangkah sudah merasa puas dengan apa yang diraihinya sehingga dia memilih untuk berhenti dalam waktu yang lama sebelum akhirnya melangkah kembali.

Selanjutnya ada pula peserta didik yang berada pada kategori rendah dimana sebanyak 14 %. Peserta didik pada kategori ini adalah peserta didik yang memilih untuk berhenti untuk berusaha.

Lalu yang terakhir ada peserta didik pada tingkat tinggi dimana sebanyak 19% dari keseluruhan peserta didik kelas VIII SMPN 22 Hulu Sungai Tengah. Peserta didik pada tingkat ini adalah peserta didik yang melakukan usaha sepanjang hidupnya agar dapat mencapai tujuan dan akan selalu menyelesaikan berbagai rintangan yang menghambat pencapaian atas perjuangannya.

c. Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VIII SMPN 22 Hulu Sungai Tengah

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan tes dengan bentuk soal uraian yang sudah dilakukan validasi terlebih dahulu dengan memuat 3 item pertanyaan. Dengan jumlah responden sebanyak 36 peserta didik dari kelas VIII A dan VIII B.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan persentase kemampuan pemecahan masalah peserta didik adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Perolehan Persentase Kategorisasi Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	18	50
Baik	4	11.11
Cukup Baik	5	13.89
Kurang Baik	6	16.67
Tidak Baik	3	8.33
Jumlah	36	100

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat disimpulkan hasil pada tes yang didapatkan dari sampel penelitian menunjukkan bahwa secara umum peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah matematis dengan kategori sangat baik berada pada persentase 50% dengan frekuensi sampel ada 18 orang. Dan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ada pada kategori baik diperoleh persentase sebesar 11,11 % dengan frekuensi sampel ada 4 orang. Selanjutnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ada pada kategori cukup baik diperoleh persentase sebesar 13,89 % dengan frekuensi sampel ada 5 orang. Lalu kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ada pada kategori baik diperoleh persentase sebesar 16,67 % dengan frekuensi sampel ada 6 orang. Dan juga didapatkan hasil dari kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ada pada kategori baik diperoleh persentase sebesar 8,33 % dengan frekuensi sampel ada 3 orang Sehingga didapatkan data bahwa kecenderungan variabel kemampuan pemecahan masalah peserta didik dikelas VIII SMPN 22 Hulu Sungai Tengah berada pada kategori sangat baik.

## 8. Hasil Uji Prasyarat Analisa Data Penelitian

### a. Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas ini bertujuan agar dapat melihat hubungan atau korelasi antar masing-masing variabel. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independent. Apabila diantara variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak orgonal. Variabel orgonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi independen sama dengan nol.<sup>60</sup>

- 1) Jika  $VIF \geq 10$  dan nilai  $Tolerance \leq 0.10$  maka terjadi multikolenieritas.
- 2) Jika  $VIF < 10$  dan  $Tolerance > 0.10$  maka tidak terjadi multikolenieritas.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolenieritas *Emotional Quotient* dan *Adversity Quotient*.

Model		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	2.423	14.608		.166	.869		
	Emotional Quotient	.333	.126	.418	2.655	.012	.981	1.019
	Adversity Quotient	-.159	.116	-.216	-1.372	.179	.981	1.019

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah

Dari hasil uji menggunakan SPSS di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel adalah sebesar 0,981 hal ini berarti bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Dan nilai VIF masing-masing variabel sebesar 1,019 hal ini berarti bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi adanya gejala multikolenieritas.

<sup>60</sup> Effiyaldi, dkk, "Penerapan Uji Multikolinieritas Dalam Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia", JUMANAGE, Vol. 1, No. 2, (Juli 2022), h. 95.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* dari satu pengamatan ke pengamatan lain.

- 1) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data tidak terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data terjadi heterokedastisitas

Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas *Emotional Quotient* dan *Adversity Quotient*.

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.250	7.710		2.108	.043
	Emotional Quotient	-.099	.066	-.255	-1.500	.143
	Adversity Quotient	.016	.061	.044	.258	.798

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan hasil uji di SPSS maka didapatkan bahwa nilai signifikansi variabel dari *Emotional Quotient* adalah 0,143 yang berarti bahwa nilai signifikansi *Emotional Quotient* lebih dari nilai signifikansi yang telah ditentukan bisa dilihat bahwa  $0,143 > 0,05$  dan nilai signifikansi dari *Adversity Quotient* adalah 0,798 yang berarti bahwa nilai signifikansi dari *Adversity Quotient* lebih dari nilai signifikansi yang telah ditentukan dapat dilihat bahwa  $0,798 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel-variabel tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Hipotesis

Perhitungan uji hipotesis dilakukan dengan bantuan dari *software* SPSS

Versi 29 dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1) Uji t

- a) Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , atau  $t$  hitung  $> t$  tabel maka terdapat pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y.
- b) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , atau  $t$  hitung  $< t$  tabel maka tidak terdapat pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y.

$$t \text{ tabel} = t (\alpha/2; n - k - 1) = t (0,025; 33) = 2,03452$$

Untuk nilai  $t$  tabel bisa dilihat pada lampiran 16.

Tabel 4.7 Hasil Uji T *Emotional Quotient* dan *Adversity Quotient* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah.

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.423	6.135		.395	.695
	Emotional Quotient	.333	.053	.719	6.320	<.001
	Adversity Quotient	-.159	.049	-.372	-3.267	.003

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah

- Pengujian H1 (*Emotional Quotient*)

Diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *emotional quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik adalah sebesar  $0,001 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $6,320 > t$  tabel  $2,03452$ , berarti bahwa  $H_a$  diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa *emotional quotient* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

- Pengujian H2 (*Adversity Quotient*)

Jika nilai t hitung negatif maka dimutlakan maka hasil dari t hitung adalah positif. Pada tabel distribusi t tidak ada nilai yang negatif dengan kata lain semuanya adalah positif sekalipun menggunakan *Alpha* 5% maupun 1%.

Dalam hal ini didapatkan t hitung sebesar -3,267 sehingga menjadi 3,267. Tanda negatif di depan angka bukan berarti nilainya dibawah nol, akan tetapi hal tersebut menandakan bahwa terdapat pengaruh negatif dari suatu variabel *independen* pada variabel *dependent*.<sup>61</sup>

Diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik adalah sebesar  $0,03 < 0,05$  dan nilai t hitung  $3,267 > t$  tabel 2,03452, berarti bahwa  $H_a$  diterima. Hal ini menandakan bahwa *adversity quotient* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

## 2) Uji F

Pengaruh dari *emotional quotient* (X1) dan *adversity quotient* (X2) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Y), dengan pengambilan keputusan sebagai berikut.

- a) Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , atau F hitung  $> F$  tabel maka terdapat pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y.

---

<sup>61</sup> <https://www.konsultanstatistik.com/2020/11/interpretasi-uji-t-pada-analisis.html?m=1>.  
Diakses pada 26 september 2023.

- b) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , atau  $F$  hitung  $< F$  tabel maka tidak terdapat pengaruh dari variabel  $X$  terhadap variabel  $Y$ .

$$F \text{ tabel} = F(2; n - k) = t(2; 34) = 3,28$$

Untuk Tabel mengenai distribusi nilai  $F$  tabel bisa dilihat pada lampiran 17.

Tabel 4.8 Hasil Uji  $F$  *Emotional Quotient* dan *Adversity Quotient* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah.

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	705.119	2	352.560	4.040	.027 <sup>b</sup>
	Residual	2879.770	33	87.266		
	Total	3584.889	35			

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah

b. Predictors: (Constant), Adversity Quotient, Emotional Quotient

- Pengujian H3 (Simultan antara *emotional quotient* dan *adversity quotient*)

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  secara signifikan terhadap  $Y$  adalah sebesar  $0,008 < 0,05$  dan nilai  $F$  hitung  $4,040 > F$  tabel  $3,28$ . Yang berarti bahwa  $H_0$  diterima. Dengan kesimpulan bahwa *emotional quotient* dan *adversity quotient* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Dengan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi *Emotional Quotient* dan *Adversity Quotient* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.443 <sup>a</sup>	.197	.148	9.34161

a. Predictors: (Constant), Adversity Quotient, Emotional Quotient

Berdasarkan hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai *R square* adalah sebesar 0,197, hal ini berarti bahwa pengaruh dari variabel X1 dan X2 secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y sebesar 19,7%.

## **B. Pembahasan**

Emosi memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan seseorang. Emosi yang baik akan membuat proses belajar menjadi cepat dan mendapatkan hasil yang lebih baik, begitu pula sebaliknya emosi yang negatif akan membuat proses belajar menjadi lambat dan parahnya akan menjadi penyebab berhentinya proses pembelajaran. Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk menciptakan emosi positif pada diri siswa, diantaranya dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Menurut Goleman keberhasilan hidup lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional, yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan kepribadian yang memiliki empat unsur.<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dari yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari *emotional quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik di kelas VII SMPN 22 Hulu Sungai Tengah. Dimana didapatkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh dari *emotional quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra I. R. dkk. Bahwa terdapat hubungan yang signifikan

---

<sup>62</sup> Annisa Innasyithoh, SKRIPSI: “*Hubungan Kecerdasan Emotional dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Peserta Didik Kelas VII Di MIN 1 Bandar Lampung*”, UIN Raden Intan Lampung, 2019, h. 43.



antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah. Dimana semakin tinggi kecerdasan emosional pada peserta didik maka semakin baik kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional peserta didik maka kemampuan pemecahan masalah peserta didik semakin rendah pula.<sup>63</sup>

Pada penelitian yang telah dilakukan ajeng terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada tingkat sekolah menengah pertama. Dimana ajeng juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional penting untuk berbagai aspek kehidupan.<sup>64</sup>

Dari hasil penelitian dari peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa *adversity quotient* memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuamaliah bahwa terdapat pengaruh dari *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah, dimana dibuktikan dengan nilai signifikansinya adalah 0,03 dan t hitungnya adalah 2,212.<sup>65</sup> Dan diperkuat oleh penelitian penelitian yang dilakukan oleh Alya dimana *adversity quotient* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan

---

<sup>63</sup> Indra I. R., dkk, "Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD Muhammadiyah I Remu Sorong", Jurnal PAPEDA, Vol. 1, No. 1, h. 27.

<sup>64</sup> Nur Ajeng Maftukhah, "Analisis Kecerdasan Emotional Terhadap Kemampuan Problem Solving Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama", Jurnal Al-Hikmah, Vol. 6, No. 2 (Oktober 2018), h. 8.

<sup>65</sup> Ayuamaliah, SKRIPSI: "Pengaruh Adversity Quotient dan Berpikir Kreatif Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Palopo", IAIN PALOPO, 2019, h. 61.

masalah matematis peserta didik pada SMPN 4 Bandar Lampung.<sup>66</sup> Selanjutnya Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina bahwa, *adversity quotient* membawa pengaruh yang positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, dengan kontribusi koefisien korelasisebesar 5%. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor seperti kondisi psikologis saat responden menjawab instrumen ukur penelitian, kejujuran responden dalam menjawab angket, bentuk pernyataan angket yang mungkin membingungkan responden, atau memang ada variabel lain yang lebih mempengaruhi kemampuan memecahkan masalah matematika. Faktor guru dan metode pembelajaran juga dapat menjadi variabel yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika. Namun, hasil penelitian yang dilakukan.<sup>67</sup>

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *emotional quotient* dan *adversity quotient* memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini juga dapat memperkuat teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh peserta didik maka akan semakin tinggi pula lah *adversity quotient* dalam diri siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hanifa bahwa dengan adanya EQ yang tinggi setiap peserta didik sebaiknya juga didukung oleh AQ yang mana merupakan kemampuan seseorang dalam bertahan ketika menghadapi kesulitan.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Alya Husna Choirunnisa,, “Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa (studi pada siswa kelas VII SMPN 4 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022), Universitas Lampung, 2022, h. 50

<sup>67</sup> Rina Wiji Kartika, dkk, “*Pengaruh adversity quotient dan task commitment terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika*” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, Vol. 8, No. 2, 2021, h. 213.

<sup>68</sup> Yennisa Hanifa, “Emotional Quotient dan Adversity Quotient dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja” *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 5, No. 1, 2018 h. 27.

Dari data yang telah dianalisis dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas VIII SMPN 22 Hulu Sungai Tengah dengan besarnya angka koefisien determinasi sebesar 19,7%. Angka ini mengandung arti bahwa X1 dan X2 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y sebesar 19,7%. Sedangkan sisanya sebesar 81,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti. Lalu semakin kecil koefisien determinasi maka berarti bahwa pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y semakin lemah. Sebaliknya jika nilai koefisien determinasi mendekati angka 1 maka pengaruh tersebut akan semakin kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik lemah.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa *emotional quotient* dan *adversity quotient* memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada materi peluang di kelas VIII SMPN 22 Hulu Sungai Tengah tahun ajaran 2022/2023 sebesar 19,7%.